

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan mengenai kredit, Berikut adalah uraian penjelasan mengenai penelitian terdahulu tersebut:

Luh Gede Meydianawathi (2007) meneliti tentang pengaruh DPK, ROA, CAR dan NPL terhadap penyaluran kredit bank umum kepada sector UMKM pada tahun 2002-2005. Penelitian ini menggunakan metode ordinary least square, uji t dan uji f dan dilakukan secara agregat terhadap total kredit yang disalurkan. Variabel yang digunakan penawaran kredit, DPK, CAR, ROA, NPLs, sektor UMKM. hasil dari penelitian ini adalah DPK, ROA, CAR, dan NPLs secara serempak berpengaruh dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia hal ini menunjukkan bahwa DPK, ROA, dan CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia hal ini berarti dengan meningkatnya DPK menunjukkan bahwa bank berhasil sebagai bank yang memiliki peran intermediasinya yaitu menghimpun dana kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman (kredit), selain itu dengan stabilnya nilai rasio jumlah modal dan laba yang diperoleh maka bank dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit pada sector UMKM. Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini hal ini berarti NPL yang tinggi maka bank harus mengurangi

jumlah kredit yang disalurkan dengan melakukan pembentukan cadangan kerugian piutang yang tidak bisa ditagihkan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.03/2009 pasal 1, selain itu untuk menghindari resiko NPL bank perlu memperhitungkan alokasi dana yang efisien yang tepat.

Pratama, (2010) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Variabel independen yang digunakan ialah DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI sedangkan variabel dependen ialah kredit perbankan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t- dan uji f-. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Maka untuk meningkatkan pemberian kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia karena jika tidak berada dalam batas yang sudah ditentukan maka dapat mengakibatkan tingkat kesulitan bank akan kredit yang tidak tertagih.

Yuda and Meiranto (2010) tentang Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan (Studi empiris pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) variabel yang digunakan DPK, CAR, ROA, NPL, dan jumlah kredit dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan data

pooling dan metode regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan dan bernilai negative, menunjukkan semakin besar kredit yang disalurkan maka permodalan bank semakin berkurang dan resiko kredit semakin besar. ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan menunjukkan peningkatan profitabilitas diikuti pula dengan peningkatan penyaluran kredit, resiko kredit yang dihadapi juga tinggi sehingga dapat mengganggu tingkat kesehatan bank. NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan maka semakin besar kredit yang bermasalah kredit yang akan disalurkan bank akan menurun dan dapat menyulitkan bank untuk mendapatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Galih (2011) penelitian tentang Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA dan LDR terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di 47 Indonesia. Variabel independen berupa DPK, CAR, NPL, ROA dan LDR. Metode yang digunakan metode regresi linier berganda, uji t dan uji f. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di Indonesia hal ini dapat disimpulkan nilai CAR yang tinggi dalam perbankan dapat digunakan sebagai modal tambahan yang berfungsi untuk mengamankan likuiditas dan dapat menyalurkan kembali kredit ditahun berikutnya . Sedangkan Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* ,*Return on Assets*, Loan to deposit ratio secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di Indonesia berarti dengan meningkatnya jumlah DPK yang berasal dari

tabungan, giro, deposito dan nilai resiko kredit (NPL) rendah maka dapat meningkatkan kemampuan bank umum dalam penyaluran kredit selain itu penyaluran kredit dapat diperhitungkan dari pengalokasian dana yang tepat karena mempengaruhi jumlah modal bank. hasil ROA yang tinggi yang diperoleh dari hasil laba dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk disalurkan sebagai kredit pada tahun berikutnya. Sedangkan LDR yang tinggi berarti mengukur kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan membayar kembali pencairan dana deposito dari kredit serta bunga yang harus diberikan.

Oktaviani and Pangestuti (2012) tentang Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Variabel yang digunakan DPK, ROA, CAR, NPL, SBI, dan kredit perbankan. Penelitian ini memberikan hasil DPK diterima dimana DPK berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin besar DPK yang dimiliki semakin besar pula kredit yang disalurkan. ROA ditolak, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan, pengaruh ROA menunjukkan peningkatan ROA dapat meningkatkan penyaluran kredit, jika ROA yang dihasilkan tinggi maka bank telah menggunakan aktivitas secara optimal dalam memperoleh pendapatan. CAR diterima, CAR berpengaruh positif dan signifikan berarti dengan adanya modal yang cukup maka kemampuan bank dalam penyaluran kredit semakin besar. NPL ditolak, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan karena rata-rata NPL tidak sesuai menurut syarat

ketentuan BI karena dengan semakin tinggi nya nilai NPL yang berasal dari tingkat kredit bermasalah dibandingkan dengan kredit yang dikeluarkan sehingga tingkat pengembalian kredit semakin besar maka semakin menurunnya kinerja bank. SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap kredit perbankan berarti tinggi rendahnya suku bunga BI tidak mempengaruhi karena bank tidak menyalurkan kredit secara keseluruhan tetapi lebih menepatkan dana nya dalam bentuk investasi.

Yuwono and Meiranto (2012) Analisis pengaruh dana pihak ketiga, loan to deposit ratio, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets*, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap penyaluran kredit. Variabel yang digunakan DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, SBI. Metode pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan model regresi berganda. Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa DPK, LDR, ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada tahun berikutnya dengan arah positif berarti dengan meningkatnya DPK yang diperoleh dari tabungan, Giro, Deposito yang dihimpun dana dari masyarakat karena adanya kepercayaan yang tinggi dan bank memanfaatkan dengan menyalurkan kredit, penyaluran kredit yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber dana tersebut. LDR berkaitan dengan likuiditas maka dalam pengaturan peyaluran kredit harus mampu memenuhi permohonan kredit yang layak untuk dibiayai. dan tetap menjaga tingkat kesehatan bank dan semakin tinggi ROA (laba) yang diperoleh dari tahun sebelumnya maka bank tetap optimis untuk menyalurkan kredit sesuai dengan modal yang cukup dan tetap menjaga agar tidak terjadinya

likuiditas. Sedangkan CAR, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada tahun berikutnya, dengan arah positif dengan tetap menjaga posisi aktiva sehingga memiliki risiko yang rendah dengan tetap menjaga kecukupan modal. NPL, SSBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada tahun berikutnya dengan arah negative berarti dengan semakin tingginya nilai NPL maka pengelolaan kreditnya tidak baik sehingga risiko kredit macet yang dihadapi oleh bank semakin besar dan dapat menyebabkan tak tertagihnya kredit yang disalurkan. Tinggi rendahnya nilai suku bunga permintaan atas penyaluran kredit tetap ada.

Prasetya dan Khairani (2012), Pengaruh Faktor faktor penentu jumlah penyaluran kredit terhadap tingkat resiko kredit pada bank umum go public di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi), dan pengujian hipotesis (*t-test*, *f-test*, dan uji derajat determinasi (R^2)). Variabel yang digunakan LDR, CAR, BI rate, NPL. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga hal, yakni LDR dan BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat risiko kredit (NPL), maka semakin besar kredit yang disalurkan dengan nilai LDR yang rendah dan BI rate yang tinggi maka semakin besar tingkat resiko kredit yang tak tertagihkan. CAR secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit (NPL) pada bank umum *go public* di Indonesia, maka CAR yang semakin tinggi menyebabkan semakin tinggi nya modal yang digunakan sebagai cadangan kerugian piutang apabila terjadi tak tertagihnya kredit yang disalurkan. Namun Secara simultan LDR, CAR, dan *BI Rate* berpengaruh

terhadap tingkat risiko kredit (NPL) pada bank umum *go public* di Indonesia hal ini menunjukkan setiap adanya perubahan dari nilai yang didapat akan hasil penelitian maka akan mempengaruhi nilai resiko kredit.

Nugraheni and Meiranto (2013) berjudul *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, return on assets, *non performing loan*, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan. Adapun variabel yang digunakan DPK, CAR, LDR, ROA, NPL dan SBI dengan menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan maka menunjukkan bahwa tingginya tingkat DPK akan mendorong penyaluran kredit perbankan secara signifikan dimana dengan semakin besarnya DPK yang bersumber dari tabungan, giro dan deposito, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk menempatkan dananya sehingga semakin besar pula penyaluran penawaran kredit yang diberikan. Selain itu sesuai dengan UU no 10 tahun 1998 yaitu DPK merupakan sumber dana yang terpenting dalam kegiatan operasi perbankan dan CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank yang mempunyai modal yang cukup guna memperlancar pembiayaan operasional bank dan memberikan keuntungan dari asset yang dimiliki. Sedangkan LDR, ROA, dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan LDR yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan bank

dalam menyalurkan kredit, namun jika pemberian kredit yang berlebihan dapat menyebabkan tingginya tingkat resiko kredit yang tak tertagih sehingga dapat membahayakan kondisi bank. ROA berpengaruh positif maka penggunaan aktiva yang tinggi guna memperoleh pendapatan yang tinggi, namun tidak signifikan terhadap kredit berarti penyaluran kredit yang berlebihan yang berasal dari aktiva dapat menimbulkan resiko kredit sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan bank, Selain itu, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini berarti bahwa tingginya tingkat NPL akan menurunkan penyaluran kredit perbankan secara signifikan sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh dari pendapatan yang diperoleh dari penawaran kredit, selain itu NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank.

Adapun Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel terikat yang sama yaitu jumlah kredit yang ditawarkan. Variabel bebas Suku Bunga SSBI, serta rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DPK, LDR, CAR, dan KAP juga terdapat dalam penelitian - penelitian sebelumnya. Sedangkan dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan hanya menggunakan variabel intern DPK, CAR, LDR, KAP dan suku bunga dan untuk variabel ekstern dibatasi dengan SSBI dan Inflasi. Data dan sumber data menggunakan data sekunder, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung. Alat analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang yaitu lebih lengkap mewakili satu persatu aspek pada penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dan untuk mengetahui pengaruh terhadap jumlah kredit

serta Variabelnya terdiri dari *DPK*, *CAR*, *KAP*, *LDR*, Suku Bunga kredit, *SSBI*, dan Inflasi. Selain itu penelitian tersebut terdapat beberapa hasil pendapat yang berbeda dan tahun penelitian. penelitian ini melihat data dari Laporan Keuangan bulanan yang dipublikasikan, statistic ekonomi dan keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia sehingga lebih unggul dari penelitian sebelumnya yang hanya memilih beberapa variable.

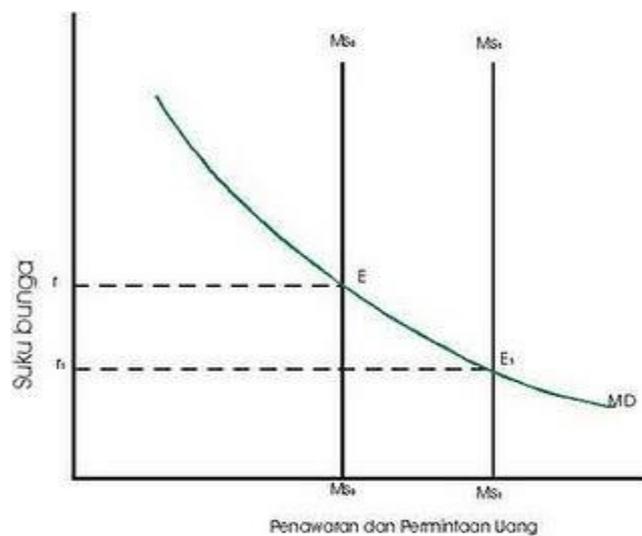
2.2. Teori Penawaran Uang

Bank berfungsi sebagai perantara dari pihak kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan dana pihak ketiga dari pihak kelebihan dana dan memberikan penawaran kredit bagi pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Penawaran kredit ini dapat diartikan sebagai penawaran uang kepada masyarakat yang pihak yang kekurangan dana. Penawaran uang yang dilakukan oleh bank bergantung permintaan yang dilakukan oleh debitur. Permintaan uang dipengaruhi pula oleh suku bunga bank. Semakin rendah suku bunga pinjaman maka kecenderungan permintaan uang akan naik. Sedangkan penawaran uang yang dilakukan oleh bank mengikuti permintaan uang atau kebutuhan yang diminta oleh debitur.

Gambar 2.2 menunjukkan kurva penawaran uang *MS0* dan *MS1* dan kurva permintaan uang *MD*. Sumbu tegak menunjukkan suku bunga dan sumbu datar menunjukkan penawaran uang dan permintaan uang oleh masyarakat. Kurva penawaran uang berbentuk tegak lurus yang berarti penawaran uang tidak

ditentukan oleh suku bunga. Bank sentral akan menyediakan uang sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dan oleh sebab itu besarnya tidak tergantung kepada suku bunga. Sebaliknya suku bunga dapat mempengaruhi permintaan uang.

Gambar 1.1
Grafik Penawaran dan Permintaan Uang



Sukirno (2004) menjelaskan bahwa Keynes tidak yakin jumlah penawaran uang yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga. Keynes menganggap bahwa suku bunga memegang peranan namun tetap ada kemungkinan walaupun suku bunga tinggi, para pengusaha akan tetap berinvestasi apabila tingkat kegiatan ekonomi saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dimasa mendatang. Sebaliknya, walaupun suku bunga rendah, investasi tidak akan banyak dilakukan apabila barang-barang modal yang terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari

kemampuannya yang maksimal. Walaupun penawaran uang bergantung pada kebutuhan masyarakat dan suku bunga bukan menjadi faktor yang mempengaruhi penawaran uang namun demikian, kebutuhan kredit dari masyarakat tidak dapat dipenuhi begitu saja oleh bank. Selain dipengaruhi oleh karakteristik debitur, bank juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang berasal dari internal bank itu sendiri seperti ketersediaan dana dari masyarakat, tingkat kecukupan modal, tingkat rasio penyaluran kredit, tingkat laba yang diperoleh, tingkat kredit bermasalah, serta faktor eksternal seperti Sertifikat Bank Indonesia. Jika bank dapat banyak menghimpun dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) maka kesempatan bank dalam menawarkan uangnya dalam bentuk kredit juga akan semakin besar, begitu pula jika bank memiliki kecukupan modal yang besar untuk mengantisipasi kerugian. Masyarakat tidak akan merasa khawatir dan tetap menaruh kepercayaan terhadap bank tersebut sehingga mereka akan terus melakukan permintaan uang dan kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit akan meningkat.

Tingginya tingkat LDR suatu bank menunjukkan bahwa dana yang telah digunakan dalam penyaluran kredit bank tersebut cukup besar jumlahnya, hal ini menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan bank itu cukup tinggi. Selain itu, jika tingkat laba yang diperoleh bank tinggi maka kesempatan bank dalam menawarkan uangnya juga akan semakin besar. Namun, jika suatu bank memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi, bank tersebut tidak bisa atau mungkin akan mengurangi penawaran uangnya dalam bentuk kredit karena bank tersebut harus membuat pencadangan dana yang lebih besar untuk menanggung

kredit bermasalah itu. Dan jika Bank Indonesia mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia dengan tingkat suku bunga yang tinggi, bank-bank umum akan mengurangi penawaran uangnya dan lebih senang menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia.

Menurut Perry Warjiyo (dalam Meydianawathi, 2007) mengatakan bahwa selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit juga dipengaruhi oleh pandangan bank atas terhadap prospek usaha debitor dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti Permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR). Penawaran juga bergantung pada besarnya *return* yang didapatkan oleh bank. Oleh karena itu, penawaran uang bergantung dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan kajian-kajian yang dilakukan oleh bank

2.3. Tinjauan Umum Tentang Bank

2.3.1. Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum di sini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Secara sederhana Kasmir (2012:24) menjelaskan pengertian bank yaitu "Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana". Menurut, A Abdurrachman dalam Dendawijaya dalam ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan, (Suryatno 1999:1) mendefinisikan:

"Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan dan lain-lain."

Selanjutnya berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31, paragraf (1) mendefinisikan bahwa:

"Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas.

2.3.2. Fungsi Bank Umum

Fungsi - fungsi bank umum dalam perekonomian modern adalah sebagai berikut (Manurung, Rahardja, 2004) :

1. Penciptaan uang.

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring). Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, dimana bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

2. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran.

Salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa - jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah : kliring, transfer uang, penerimaan setoran - setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas – fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

3. Penghimpunan dana simpanan masyarakat dan penyaluran kredit.

Dana yang paling banyak dihimpun bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga - lembaga keuangan lainnya. Dana – dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak - pihak yang membutuhkan utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Mendukung kelancaran transaksi internasional.

Bank umum juga sangat dibutuhkan dalam memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan - kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya, dan system masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi - transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak – pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

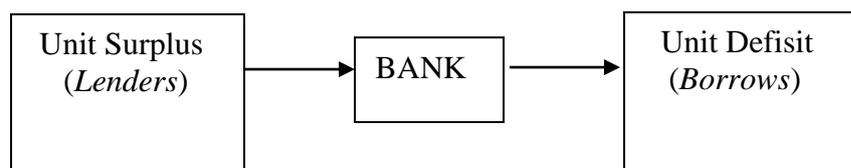
5. Penyimpanan barang - barang berharga.

Penyimpanan barang - barang berharga adalah salah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang - barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak - kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa (*safetybox* atau *safe deposit box*). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat - surat berharga.

6. Pemberian jasa - jasa lainnya.

Di Indonesia pemberian jasa - jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik, telepon, membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui ATM, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa - jasa bank. Jasa ini amat memudahkan dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada pihak yang menggunakannya.

Bank sebagai lembaga intermediasi mempunyai fungsi mentransfer dana dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit defisit, fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Triandaru dan Budi Santoso (2006:10)

Gambar 1.2 Fungsi Intermediasi Bank

Selain sebagai lembaga intermediasi, Triandaru dan Budisantoso (2006:9) mengemukakan mengemukakan fungsi bank secara lebih spesifik yaitu:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat dapat menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, karena uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, Debitur akan mengelola dana pinjamannya dengan baik, debitur mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niatan baik untuk mengembalikan pinjaman serta kewajiban lainnya saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik jika sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana yang sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut

memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak lepas dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang-barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank di atas dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*).

2.4. Kredit

2.4.1. Pengertian Kredit

Istilah Kredit berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*) sehingga dasar dari kredit adalah kepercayaan seseorang atau badan yang memberi kredit (kreditur) untuk percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa yang akan datang sanggup memenuhi segala

sesuatu yang dijanjikan yang berupa uang, barang atau jasa-jasa (Thomas Suyatno, 1999:11). Kegiatan perekonomian tidak terlepas dari penggunaan fasilitas kredit yang diberikan oleh pihak perbankan. Bantuan modal berupa kredit perbankan berfungsi sebagai faktor penentu bagi para pengusaha yang digunakan untuk memperlancar maupun untuk mengembangkan usahanya ke arah yang lebih maju.

Untuk lebih mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan kredit, berikut akan dikemukakan beberapa pengertian kredit yaitu sebagai berikut: Menurut Taswan (2008:217) mengemukakan bahwa: kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Sedangkan dalam undang-undang No. 10/1998 tentang pokok-pokok perbankan dijelaskan: “Kredit adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat disamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.” Jadi dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu penciptaan dana-dana yang diberikan oleh pihak perbankan/lembaga keuangan kepada masyarakat dalam upaya mendorong pembentukan modal kerja atau usaha, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha sektor-sektor ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat baik secara individual maupun secara berkelompok dalam bentuk

perusahaan. Kredit yang akan disalurkan kepada nasabah harus dianalisis terlebih dahulu dari segi latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan, Siup perusahaan, dan faktor - faktor lainnya. Apabila dari pihak bank salah menganalisis maka maka kredit yang disalurkan akan sulit untuk ditagih alias macet.

2.4.2. Sumber Kredit

Menurut Kasmir (2012:58) mengemukakan ada tiga jenis sumberdana bank, yang dana tersebut nantinya dialokasikan dalam bentuk kredit yaitu:

1. Dana Pihak Pertama

Dana pihak pertamamerupakan dana yang berasal dari modal yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat mendirikan bank maupun dana yang berasal dari cadangan-cadangan yang merupakan dana hasil penyisihan laba dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya risiko dikemudian hari. Selain itu dana pihak pertama dapat juga berasal dari laba yang ditahan (*retained earning*) yang merupakan laba yang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan kepada pemegang saham sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua dapat berasal dari dana kredit likuiditas dari Bank Indonesia yang merupakan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Selain itu dana ini juga dapat berasal dari pinjaman antar bank (*call money*) yaitu dana yang dipinjamkan

kepada bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring maupun dana dari bank-bank luar negeri.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketigamerupakan dana yang diperoleh dari nasabah. Dana tersebut biasanya disimpan dalam bentuk giro (*demand deposits*), deposito (*time deposits*), tabungan (*saving deposits*).

Dalam komponen DPK, simpanan deposito memiliki porsi yang sangat besar, hingga mencapai 50% dari total DPK. Hal ini disebabkan oleh karakteristiknya sebagai dana yang memiliki tingkat suku bunga yang tinggi, namun pengambilannya harus sesuai dengan tanggal jatuh tempo. Komponen selanjutnya ditempati oleh tabungan. Berbeda dengan simpanan deposito, simpanan tabungan merupakan dana yang murah karena untuk mendapatkannya bank tidak harus memberikan suku bunga yang tinggi. Komponen terakhir adalah giro, yang merupakan dana yang paling murah karena bank tidak mengenakan suku bunga untuk memperolehnya karena giro merupakan dana titipan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki kelebihan dana.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan komponen penting dalam menarik dana dari masyarakat. Bank menetapkan tingkat bunga sebagai kompensasi bagi nasabah yang mengalami kehilangan likuiditas. Di sisi lain, suku bunga tersebut diperlakukan sebagai biaya yang ditanggung oleh bank dalam memperoleh dana.

Dana pihak pertama, kedua dan ketiga merupakan total dana yang ada pada bank yang lebih sering disebut dana perbankan. Dalam komponen dana

perbankan tersebut, sebagian besar dana merupakan titipan nasabah yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. maka pengelolaannya harus tepat pula.

2.4.3. Pendekatan Pengalokasian Dana

Dalam pengalokasian dana yang dimiliki oleh bank tentunya akan memperhatikan arah dan kebijakan yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan itu, Nopirin (1993:28) dan Triandaru dan Budisantoso (2006:109) memberikan acuan bagi bank dalam mengelola dana yang dimilikinya, yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini. Terdapat dua pendekatan yang dapat dijadikan acuan oleh bank dalam mengalokasikan dananya yaitu *Pool of Funds Approach* dan *Asset Allocation Approach*.

1. Pool of Funds Approach

Pool of Funds Approach merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa seluruh dana yang dimiliki oleh bank dari berbagai sumber diperlakukan sebagai sumber dana tunggal. Pendekatan ini tidak membedakan dari mana sumber dana berasal, bentuk, jangka waktu dan karakteristiknya. Prioritas penggunaan dana disesuaikan dengan kebijakan dan strategi manajemen bank dan ketentuan dari bank sentral. Biasanya pimpinan bank terlebih dahulu menentukan syarat (*requirements*) untuk tujuan likuiditas (seperti pemenuhan cadangan primer, cadangan sekunder) dan protabilitasnya (seperti tujuan penyaluran kredit maupun investasi).

2. Asset Allocation Approach

Asset Allocation Approach merupakan pendekatan yang tidak menganggap bahwa total dana yang dihimpun oleh bank sebagai sumber dana tunggal.

Pendekatan ini sangat mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana sehingga pengalokasiannya didasarkan karakteristiknya masing-masing. Dalam pendekatan *Asset Allocation* diharapkan mampu mengoreksi kelemahan yang terjadi pada *Pool of Funds Approach*. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan bahwa jumlah likuiditas yang diperlukan oleh bank sangat erat hubungannya dengan jenis sumber dana yang diperoleh.

Tujuan utama pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Kasmir 2012:88):

1. Bagi Bank, yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit kredit yang dibebankan kepada nasabah. Kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.
2. Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk membantu usaha nasabah baik dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan dana tersebut dapat meningkatkan gairah usaha yang akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya..
3. Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi

restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank kepada debitur terdapat unsur-unsur kredit yang timbul karena ada dua pihak yang saling berkepentingan. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur kredit tersebut menurut pendapat Kasmir (2012:87):

1. Kepercayaan. Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar - benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
2. Kesepakatan. Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing - masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
3. Jangka Waktu. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.
4. Risiko. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya / macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi

tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa. Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Kredit yang disalurkan oleh system perbankan pada umumnya ditujukan untuk tiga penggunaan (Manurung, 2004). Pertama, kredit modal kerja (KMK) diberikan untuk tujuan komersial, yaitu membuat perusahaan mampu menjalankan usahanya sekalipun arus kas masuk untuk sementara masih lebih kecil daripada arus kas keluar. Kedua, kredit investasi diberikan kepada debitur agar dapat membeli barang-barang modal dan jasa, yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi, dan pendirian usaha baru. Dan ketiga, kredit konsumtif (*consumer loan*), yaitu kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dana bagi debitur yang ingin membeli barang atau kebutuhankebutuhan konsumtif.

2.4.4. Analisis Kredit.

Veithzal dan Andria (2006) menjelaskan bahwa analisis kredit adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu permasalahan kredit. Melalui hasil analisis kredit dapat diketahui apakah usaha nasabah layak dan dapat dipasarkan, menguntungkan, serta dapat dilunasi tepat waktu. Sedangkan menurut

Kasmir (2012:95) ada tiga prinsip yang perlu dipenuhi dalam analisis kredit, yaitu prinsip 5C, prinsip 7R, dan prinsip 3R. Ketiga Prinsip ini pada dasarnya yang merupakan penilaian kuantitatif dan kualitatif kepada nasabah sebelum memberikan kredit. Sehingga bank harus berpegang teguh terhadap prinsip ini ketika akan memberikan kredit kepada calon debitur. Berikut adalah penjelasan dari ketiga prinsip tersebut:

1. Prinsip-Prinsip 5C

a. *Character*

Watak dari calon peminjam perlu diteliti secara hati-hati misalnya ketaatannya, kejujurannya memenuhi kewajiban-kewajiban pada masa lalu, pernah atau tidak terlibat dalam suatu masalah hukum, keadaan keluarga, gaya hidup, serta sifat pergaulan.

b. *Capacity*

Kapasitas adalah kemampuan yang dilihat oleh bank dari seorang kreditur. Kemampuan ini bisa bermacam-macam antara lain kemampuan dalam bidang bisnis jika dihubungkan dengan pendidikan, kemampuan memahami aturan dari pemerintah, dan kemampuan dalam usahanya selama ini.

c. *Capital*

Penggunaan *capital* atau modal yang efektif dapat dilihat dalam laporan keuangan yang kemudian bisa diukur menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya.

d. Collateral

Collateral adalah jaminan yang diberikan calon nasabah. Jaminan ini dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Jaminan yang diberikan ini seharusnya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Selain itu jaminan juga harus diteliti keabsahannya.

e. Condition

Dalam memberikan kredit perlu dipertimbangkan pula kondisi ekonomi baik untuk saat ini maupun untuk ekspektasi di masa yang akan datang. Prospek dari usaha yang akan diberikan kredit juga perlu dipertimbangkan sehingga kemungkinan kredit macet kecil.

2. Prinsip- prinsip 7P

a. Personality

Personality disini maksudnya adalah menilai nasabah secara personal atau dengan melihat kepribadian sehari-hari maupun masa lalu calon debitur. Penilaian ini juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. Party

Party dapat diartikan sebagai golongan. Jadi calon debitur akan diklasifikasikan dalam golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, dan karakternya. Dari klasifikasi ini bank dapat dengan mudah mengelompokkan calon debitur dalam kelompok tertentu sehingga bisa mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Perpose*

Perpose mencakup tujuan nasabah meminjam dana tersebut, termasuk jenis kredit yang akan dipinjam. Karena banyak sekali jenis kredit yang ditawarkan oleh bank, sehingga nasabah harus bisa memilih jenis kredit sesuai dengan kebutuhannya.

d. *Prospect*

Hendaknya bank dapat meramalkan prospek usaha calon debitur di masa depan. Usaha yang prospeknya cerah akan mudah mendapatkan bantuan pendanaan dari bank.

e. *Payment*

Dalam meminjam dana di bank, bagaimana cara nasabah mengembalikan dana kredit juga turut dipertimbangkan. Bank dapat melihat kemampuan nasabah dalam mengembalikan dana dengan melihat dari mana saja sumber pendapatannya selama ini.

f. *Profitability*

Suatu usaha pasti akan menghasilkan laba jika kinerja keuangannya bagus, akan tetapi jika kinerja keuangan ini menurun labanya pasti juga akan menurun bahkan bisa mengalami kerugian. Laba dari perusahaan ini dapat dijadikan tolok ukur oleh bank sebelum meminjamkan dana ke debitur.

g. *Protection*

Dalam konteks ini *protection* dapat diartikan sebagai jaminan. Jaminan ini dapat berupa jaminan barang maupun jaminan asuransi yang bisa digunakan untuk melindungi usaha dan jaminan itu sendiri.

3. Prinsip-Prinsip 3R

- a. *Return* merupakan hasil atau pengembalian yang dapat dicapai oleh perusahaan atau debitur setelah memperoleh kredit dari bank. Hasil itu hendaknya cukup untuk membayar pinjamannya dan membantu kelancaran usaha calon debitur tersebut agar kredit bisa dikabulkan
- b. *Repayment* adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur dalam keadaan perusahaan yang masih berjalan.
- c. *Risk Bearing Ability* berkaitan dengan memperhitungkan kemampuan calon debitur dalam menghadapi risiko. Kemampuan menghadapi risiko ini ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha, dan manajemen perusahaan bersangkutan.

2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

2.5.1. DPK (Dana Pihak Ketiga)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan, “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing.” Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektorn riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005 dalam Fransisca dan Siregar, 2009).

Dana – dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005 : 49). Dana

pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (bank Indonesia).

2. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relative mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan (Siamat dalam Dendawijaya, 2005).

3. Giro (*demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaan, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut ‘rekening koran’. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan,
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- c. Rekening bersama/gabungan.

2.5.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peraturan dari Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 menjelaskan "bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 9% (sembilan persen) dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR)." Persentase kebutuhan modal minimum diwakilkan dengan menggunakan CAR. Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008). Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut.

Modal merupakan salah satu sumber dana bank yang paling awal dalam menjalankan kegiatan operasi. Untuk pendirian suatu bank, bank sentral menetapkan modal minimum yang harus dipenuhi atau disetor pada saat pendirian bank (Teguh Pudjo Muljono, 1996). Untuk itu, modal ini oleh Sinungan (2000) dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut :

1. Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:
 - a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
 - c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat

persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang diselisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham.
- e. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal ini hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank

lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank. Apabila dalam pembukuan bank terdapat goodwill, maka jumlah modal inti tersebut pada nomor satu sampai dengan nomor delapan di atas terus dikurangi dengan jumlah goodwill tersebut.

2. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri, antara lain :

- 1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersatukan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh.
- 2) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- 3) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi retained earnings dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan
- 4) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang penyetornya berasal dari modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

3. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - b. Mendapat persetujuan dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
 - c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
 - d. Minimal berjangka waktu lima tahun.

- e. Pelunasan sebelum jatuh tempo mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, dan
- f. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu lima tahun terakhir adalah jumlah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah sebesar 50% dari modal inti.

Menurut Lukman Dendawijaya (2000), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
2. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekenig administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100 \%$$

Kredit ini dikatakan berisiko karena setiap saat memiliki potensi menjadi kredit macet dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap CAR-nya.

2.5.3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Berdasarkan penetapan Bank Indonesia yaitu PBI No 12/19/2010 tentang batas atas sebesar 100% dan batas bawah 78 % yang harus dicapai oleh Bank umum. Besarnya nilai LDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Indikator penyaluran kredit dilihat dari besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR). Dendawijaya (2009:116) mengemukakan bahwa LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menunjukkan Seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya

Menurut Simorangkir (dalam Mubarak, 2010) bahwa batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%. Sedangkan menurut ketentuan bank sentral, batas aman LDR suatu bank adalah 110%. Anjuran Bank Indonesia

batas aman LDR suatu bank adalah 80%-100% dan lebih dari 100% namun memenuhi CAR minimal sebesar 14%. Menurut Riyadi (dalam Hamonangan dan Siregar, 2009), LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*unit surplus offunds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit of funds*).

2.5.4. KAP (*Asset Quality*)

Kualitas aktiva bank umum sebagaimana diatur dalam PBI Nomor.7/2/PBI/ 2005 tanggal 20 januari 2005 tentang penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang diubah terakhir kalinya dengan PBI Nomor 11/2/PBI/2009, terdiri dari Aktiva Produktif dan Aktiva Non Produk.

Dalam PBI No.14/15/PBI/2012 Aset Produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Berdasarkan SE BI No.15/28/DPNP tanggal 31 juli 2013 rasio Kualitas Aktiva Produktif ini dinilai dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktifnya. Nilai KAP yang merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif dimana merupakan kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh suatu bank karena tidak dapat dikembalikannya penanaman aktiva produktif tersebut.

Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif ini ditujukan untuk menjaga kelangsungan usaha bank dikarenakan dari perhitungan rasio ini dapat diketahui seberapa banyak aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berpotensi menjadi kerugian yang akan dialaminya dari penyediaan dana.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (DPK)
2. 50% dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL)
3. 75% dari kredit yang digolongkan Diragukan (D)
4. 100% dari kredit yang digolongkan Macet (M)

Langkah-langkah perhitungan :

1. Lihat Laporan Kualitas Aktiva Produktif
2. Hitung Total Aktiva Produktif, yaitu jumlah dari Aktiva Produktif yang termasuk dalam kategori L, DPK, KL, D, dan M
3. Hitung Aktiva Produktif yang diklasifikasikan
4. Tentukan Rasio Kualitas Aktiva Produktif dengan rumus :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Aktiva non produktif merupakan asset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian. Aktiva produktif antara lain dalam bentuk : Anggunan Yang Diambil Alih (AYDA), Properti terbengkalai, rekening antar kantor, dan *suspense account*. (Dahlan Siamat, 2005:230)

2.5.5. Suku Bunga Kredit

Suku Bunga atau interest adalah harga (price) atau biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas penggunaan dana/uang yang harus dibayar karena daya beli (*purchasing power*) dana tersebut pada saat sekarang. Bagi pengguna dana atau peminjam, suku bunga adalah biaya untuk penggunaan dana lebih awal, sedangkan bagi yang meminjamkan dana atau investor, suku bunga merupakan pendapatan karena penundaan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut (Kidwell, 2005:89)

Suku bunga kredit ditentukan oleh 3 komponen diantaranya *Cost of Fund* (biaya dana) yaitu suku bunga yang dipikul atas dana yang dikumpulkan bank. *Overhead Cost* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan bank yang langsung maupun tidak langsung atas kegiatan operasional bank. Dan *spread Profit* merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam persentase tertentu. Penentuan besarnya laba juga mempengaruhi besarnya bunga kredit

Tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi tingkat suku bunga. Suku bunga kredit ditentukan oleh tiga komponen yaitu: *Cost of Fund* (COF), *Overhead Cost* (OHC), dan *Spread Profit* (SP). Tingkat suku bunga merupakan rasio pengembalian atas sejumlah investasi dalam bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Menurut Kiryanto (dalam Sun'an dan Kaluge, 2007), penetapan suku bunga kredit merupakan satu pilihan yang delimitatis bagi bank walaupun secara

kenyataan jika suku bunga kredit tinggi menyebabkan penyaluran kredit tersendat.

2.5.6. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SSBI)

SBI merupakan instrument yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas resiko (*free risk*) gagal bayar (Ferdinan, 2008 dalam Pratama, 2010). Suku bunga yang terlalu tinggi membuat perbankan lebih memilih untuk menempatkan dananya di SBI dari pada menyalurkan kredit (Sugema, 2010 dalam Pratama, 2010).

Menurut Pasal 1 PBI No. 4/10/PBI/2002 SBI merupakan surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sedangkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/24/DPM tanggal 5 Juli 2013, menyebutkan bahwa SBI memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Satuan unit sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah);
2. Berjangka waktu sekurang – kurangnya 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari dan dihitung dari tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan tanggal jatuh waktu;
 - a. Penerbitan dan perdagangan dilakukan dengan sistem diskonto;
 - b. Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*);
 - c. Dapat dipindahtangankan (*negotiable*).

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada

di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2013). Berikut adalah ketentuan mengenai jadwal dan penetapan *BI rate*:

1. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG bulanan dengan cakupan materi bulanan
2. Respon kebijakan moneter (*BI rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya
3. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi
4. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

2.5.7. Inflasi

Faktor yang mempengaruhi inflasi dibagi jadi dua yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Bi hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflai yang berasal dari sisi permintaan. Untuk mencapai dan menjaga kestabilantingkat inflasi diperlukan kerjasama dan komitmen dar seluruh pelaku ekonomi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga – harga secara umum terus menerus, kenaikan harga dari satu barang atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya

beli, selain itu juga diikuti menurunnya tingkat tabungan / investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka pendek. (www.bi.go.id)

Menurut Tarigan (2011) laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu penyebab inflasi adalah adanya ekspektasi atau anggapan yang berlebihan dari masyarakat terhadap inflasi yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Sehingga terjadilah peralihan dana dimana masyarakat menarik dana mereka dari bank dan surat-surat berharga lainnya kemudian mengalihkannya kedalam bentuk aset riil. Sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin besar dan menyebabkan inflasi. Pernyataan Tarigan sama dengan Nopirin (2000) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga ini mengakibatkan daya beli dari masyarakat pun menjadi menurun, hal ini disebabkan karena jumlah uang yang ada di tangan masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga yang terjadi.

Ada dua hal yang menyebabkan inflasi menurut Nopirin (2000,. 28):

1. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini berawal dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) pada saat kegiatan produksi dalam keadaan hampir mendekatikesempatan kerja penuh. Dalam keadaan ini kenaikan permintaan total dapatmenaikkan harga dan juga menaikkan hasil produksi. Akan tetapi apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, maka kenaikan permintaan hanya akanmenaikkan harga. Selanjutnya apabila kenaikan permintaan ini

menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas GNP pada kesempatan kerja penuh akan terdapat adanya “*inflationary gap*”.

2. *Cost-push Inflation*

Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Salah satu cara untuk menghitung tingkat inflasi adalah dengan metode indeks harga konsumen (IHK). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi. Hal ini disebabkan data Indeks Harga Konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan ataupun tahunan. Untuk Indonesia data IHK cukup mudah diperoleh baik dari laporan BPS, Bank Indonesia atau lembaga lainnya. Rumus menghitung inflasi dengan metode indeks harga konsumen adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode sekarang

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini secara parsial dan simultan adalah diduga bahwa:

2.6.1. Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit

Sesuai dengan Undang Undang PBI no 10 tahun 1998 tentang fungsi bank sebagai intermediasi dimana Bank menjalankan fungsinya dengan menghimpun dana dari masyarakat yang menempatkan dananya dalam bentuk Tabungan, Giro dan Deposito. Kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada debitur yang membutuhkannya..

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruhnya Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran Kredit Luh Gede Meydianawathi (2007), Pratama, (2010), Yuda dan Meiranto (2010), Galih (2011), Oktaviani menyatakan Dengan semakin besar bank dalam menghimpun dana maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat baik maka bank dapat menyalurkan kredit lebih besar lagi. Sejalan dengan peneliti yang lain yaitu Hariyati (2009), L Cindy (2013), Yuwono dan meiranto (2012), Prasetya dan Khairani (2012), Nugeaheni dan Meiranto (2013) menyatakan hipotesisnya sebagai berikut

HI: DPK berpengaruh Positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

2.6.2. CAR terhadap Penyaluran Kredit

Dalam suatu perhitungan kecukupan modal bank, bobot kategori resiko (ATMR) berperan dalam menentukan jumlah minimum permodalan yang wajib dimiliki oleh bank. Setiap bank harus memenuhi tingkat kecukupan modal agar bank tidak mengalami likuiditas. Jika bank mengalami kekurangan CAR maka kemungkinan besar akan menghambat penyaluran kredit. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007), Galih (2011),

dan Pangestuti (2012), Nugeaheni dan Meiranto (2013) menyatakan hipotesisnya sebagai berikut:

H2: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.6.3. LDR terhadap Penyaluran Kredit

Bank Indonesia agar bank dapat memenuhi batas aman LDR sebesar 80%-100% dan LDR diatas 100% dengan syarat CAR minimal 14% membuat bank semakin meningkatkan jumlah kredit. Menurut Maulina (2010;2), Perbankan yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu dikatakan dalam keadaan likuid. Tingkat likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

H3: LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

2.6.4. KAP terhadap Penyaluran Kredit

Penentuan hasil akhir penilaian kondisi bank dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank itu sehat atau tidak sehat yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perbankan. Kualitas aset (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat kredit yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat

untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif menurut Lukman Dendawijaya (2009:61).

Ketika kredit bermasalah mengalami peningkatan maka perbankan akan menyiapkan dana cadangannya untuk menjaga agar kualitas kredit tetap terjaga. ditengah perlambatan kondisi ekonomi dan kredit, bank akan meng-offset kerugian yang ditimbulkan dari penurunan kualitas kredit dengan memperbesar porsi cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (CKPN).

H4: Kualitas aktiva Produktif yang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas Bank (Return on Asset).

2.6.5. Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit

Dalam Laporan Bulanan Ekonomi, Moneter dan Perbankan (2003) dikemukakan bahwa penurunan suku bunga kredit akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan. Dalam hal ini Suku bunga kredit merupakan pendapatan bagi perbankan yang diperoleh dari hasil penyaluran kredit kepada debitur. Jumlah penyaluran kredit yang diberikan nasabah ditentukan oleh tingkat suku bunga kredit bank (interest cost) yang bisa ditetapkan sebagai keuntungan bank. Dalam menentukan besarnya suku bunga kredit, bank memperhatikan beberapa unsur bunga kredit antara lain: Cost of fund, biaya overhead, biaya resiko, laba yang diinginkan, dan pajak

H5: Suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap kredit yang disalurkan

2.6.6. Suku Bunga SBI terhadap penyaluran Kredit

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

Pratama (2010) mengemukakan bahwa suku bunga SBI tentunya berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa meskipun suku bunga kredit masih berada pada kisaran yang cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan kredit juga tetap ada. Alasan yang menyebabkan mengapa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit karena jika SBI tinggi mengakibatkan suku bunga kreditnya menjadi tinggi, hal tersebut membuat perbankan tidak hanya menyalurkan dananya kepada SBI saja tetapi sebagian dananya disalurkan juga untuk penyaluran kredit karena permintaan masyarakat akan kredit juga tetap ada.

H6: SSBI berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit

2.6.7. Inflasi terhadap penyaluran Kredit

Menurut Tarigan (2011) laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu penyebab inflasi adalah adanya ekspektasi atau anggapan yang berlebihan dari masyarakat terhadap inflasi yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Adanya kenaikan atau penurunan inflasi akan berdampak pada kenaikan atau penurunan tingkat bunga kredit.

Suku bunga dan inflasi merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit tetapi juga membuat risiko kredit macet menjadi lebih besar dan dalam kondisi seperti ini kegiatan kredit perbankan harus tetap berlangsung.

H7: Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit kepada debitur.

2.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hasil dari pemikiran peneliti setelah mengkaji tentang latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan yang ingin dicapai sebagai dasar logika untuk mencari jawaban dari masalah tersebut. Pada dasarnya penyaluran jumlah kredit, bank akan dipengaruhi oleh kondisi internal yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berada di dalam kontrol bank yang dapat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung dan variabel eksternal yang tentunya berada di luar kontrol bank. Namun keberadaan variabel internal secara langsung mempengaruhi penyaluran kredit yang meliputi DPK (dalam bentuk : simpanan, tabungan, deposito), CAR (Modal Bank), LDR, KAP, suku bunga kredit. Dengan Semakin banyaknya dana yang dihimpun dari masyarakat serta dengan meningkatnya modal bank sendiri maka penyaluran kredit yang diberikan kepada debitur semakin besar sehingga profitabilitas yang dihasilkan oleh bank semakin meningkat karena pendapatan yang diperoleh berasal dari pendapatan bunga kredit. Namun dengan meningkatnya kredit yang disalurkan serta tingginya

suku bunga kredit juga dapat memberikan resiko kredit macet, karena banyaknya debitur yang tidak bisa membayar pinjaman tersebut. Dengan peningkatan kredit macet maka dapat menggerus modal bank (CAR) dan dilakukannya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat mempengaruhi kualitas aktiva produktif (KAP) bank. Selain itu dengan turunnya suku bunga kredit, penyaluran kredit semakin bertambah sebaliknya jika suku bunga kredit tinggi penyaluran kredit semakin berkurang dalam hal ini sejalan dengan teori permintaan uang. Dengan menyimpulkan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (1998) tentang tiga sumber dana bank maka penelitian ini menjadikan tiga sumber tersebut menjadi total dana perbankan sebagai variabel internal yang berpengaruh langsung terhadap jumlah kredit yang ditawarkan. Dalam artian semakin tinggi jumlah dana perbankan yang dihimpun oleh bank umum maka semakin tinggi pula jumlah kredit yang disalurkan, *ceteris paribus*.

Variabel eksternal didasarkan pada variabel yang berada di luar kontrol bank umum yaitu inflasi dan suku bunga SBI. Pemilihan variabel inflasi sebagai variabel eksternal karena berkaitan dengan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai target inflasi seperti yang ditetapkan pada UU No. 23 tahun 1999, sedangkan untuk mencapai sasaran inflasi tersebut, Bank Indonesia menggunakan suku bunga SBI sebagai instrumen kebijakannya. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang sudah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate jika inflasi kedepan berada dibawah sasaran yang sudah ditetapkan (www.bi.go.id). Adapun perubahan BI Rate akan mempengaruhi kredit perbankan. Penurunan

suku bunga kredit akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi.

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

